REFLECTION JOURNAL
https://journal-center.litpam.com/index.php/RJ
reflectionjournal21@gmail.com

Juni, 2026 Vol. 6, No. 1
e-ISSN: 2808-1501
pp 616-631

Fenomena Membaca Tanpa Pemahaman pada Siswa SD dalam Lingkungan Penutur Bahasa Sasak: Analisis Berdasarkan *Simple View of Reading*

[1]Rifqi Ahmad, [2]Ainun Safitri, [3] Debora Dilla Paska, [4]Donna Boedi Maritasari
[123]Pendidikan Profesi Guru, Universitas Hamzanwadi, Jl. TGKH M. Zainuddin Abdul Majid No. 132, Pancor, Lombok Timur, Indonesia 83612
[4]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Hamzanwadi, Jl. TGKH M. Zainuddin Abdul Majid No. 132, Pancor, Lombok Timur, Indonesia 83612
*Correspondence e-mail: rifqiahmad402@gmail.com

Diterima: Mei 2026; Direvisi: Mei 2026; Diterbitkan: Juni 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kebiasaan membaca tanpa pemahaman dan menganalisis hambatan literasi siswa SD dalam lingkungan penutur bahasa Sasak berdasarkan perspektif Simple View of Reading (SVR). Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini melibatkan 10 siswa dan 1 guru literasi di SD Negeri 1 Kelayu Selatan melalui teknik purposive sampling, dengan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman. Hasil temuan menunjukkan seluruh siswa membaca dengan lancar, tetapi hanya 5 dari 10 siswa yang mampu menemukan informasi penting, 2 dari 10 siswa yang mampu menceritakan kembali isi teks, dan hanya 1 dari 10 siswa yang bisa menarik kesimpulan. Hambatan utama yang teridentifikasi berkaitan dengan keterbatasan kosakata bahasa Indonesia akibat dominasi penggunaan bahasa Sasak dalam kehidupan sehari-hari, yang berpotensi membatasi paparan siswa terhadap bahasa Indonesia formal dan menghambat komponen language comprehension dalam kerangka SVR. Berdasarkan temuan tersebut, kelancaran membaca teknis tidak menjamin pemahaman, sehingga program literasi sekolah perlu difokuskan pada pengayaan kosakata dan pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam memahami teks. Penelitian ini terbatas pada konteks satu sekolah dengan 10 subjek, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh siswa SD penutur bahasa Sasak di daerah lain.

Kata Kunci: Bahasa Sasak; Kebiasaan Membaca; Lingkungan Penutur; Siswa SD; Tantangan Literasi

The Phenomenon of Reading Without Comprehension Among Elementary School Students in a Sasak-Speaking Environment: An Analysis Based on the Simple View of Reading

Abstract

This study aims to describe the habit of reading without comprehension and analyze literacy barriers among elementary school students in a Sasak language-speaking environment based on the Simple View of Reading (SVR) perspective. Using a qualitative case study approach, this research involved 10 students and 1 literacy teacher at SD Negeri 1 Kelayu Selatan selected through purposive sampling, with data collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles & Huberman interactive model. The findings revealed that all students read fluently, but only 5 out of 10 students could identify important information, 2 out of 10 students could retell the text content, and only 1 out of 10 students could draw conclusions. The main barrier identified is related to limited Indonesian vocabulary due to the dominance of Sasak language use in daily life, which potentially limits students' exposure to formal Indonesian and hinders the language comprehension component within the SVR framework. Based on these findings, technical reading fluency does not guarantee comprehension; therefore, school literacy programs should focus on vocabulary enrichment and developing critical thinking skills in understanding texts. This study is limited to the context of one school with 10 subjects, so the findings cannot be generalized to all elementary school students who are Sasak speakers in other regions.

Keywords: *Sasak Language; Reading Habits; Speaking Environment; Elementary Students; Literacy Challenges*

***How to** Cite:* Ahmad, R. ., Safitri, A. ., Paska, D. D. ., & Maritasari, D. B. . (2026). Fenomena Membaca Tanpa Pemahaman pada Siswa SD dalam Lingkungan Penutur Bahasa Sasak: Analisis Berdasarkan Simple View of Reading. Reflection Journal, 6(1), 616-631. https://doi.org/10.36312/8b24vb81

https://doi.org/10.36312/8b24vb81

Copyright© 2026, Ahmad et al
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa merupakan kompetensi fundamental yang harus dikuasai peserta didik, yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan berperan penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran di sekolah (Sibua et al., 2025). Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting, namun berbagai hasil asesmen menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih menjadi tantangan. Hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2022 menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata OECD. Hanya sekitar 25% siswa Indonesia yang mencapai tingkat kompetensi minimum (Level 2) dalam membaca, sedangkan rata-rata OECD mencapai 74%. Pada tingkat ini siswa mampu menemukan gagasan utama, mengidentifikasi informasi penting, dan memahami tujuan suatu teks (PISA, 2022). Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami informasi yang terdapat dalam bacaan, meskipun telah mampu membaca teks secara teknis.

Fenomena siswa yang mampu membaca dengan lancar tetapi belum memahami isi bacaan masih banyak ditemukan pada jenjang sekolah dasar. Siswa dapat melafalkan kata demi kata dengan baik, namun belum mampu menjelaskan kembali isi bacaan, menemukan informasi penting, maupun menyimpulkan makna teks yang dibaca. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa masih berada pada tahap mekanis dan belum mencapai tahap membaca pemahaman. Menurut (Gough & Tunmer, 1986), kemampuan membaca pemahaman merupakan hasil interaksi antara kemampuan mengenali atau melafalkan kata *(decoding)* dan kemampuan memahami bahasa *(language comprehension)*. Teori yang kemudian diperkuat oleh (Hoover & Gough, 1990) ini menjelaskan bahwa siswa yang memiliki kemampuan *decoding* yang baik belum tentu mampu memahami bacaan apabila kemampuan memahami bahasa yang dimiliki masih rendah. *Simple View of Reading (SVR)* menjadi landasan yang relevan untuk menjelaskan fenomena membaca tanpa pemahaman pada siswa sekolah dasar. Melalui perspektif ini, kesulitan membaca pemahaman dapat dianalisis berdasarkan dua komponen utama, yaitu kemampuan *decoding* dan *language comprehension*. Dengan demikian, fenomena siswa yang mampu membaca lancar tetapi belum memahami isi bacaan dapat dipahami secara lebih komprehensif, tidak hanya dari aspek teknis membaca, tetapi juga dari kemampuan memahami kosakata, struktur bahasa, dan makna yang terkandung dalam teks.

Fenomena tersebut juga ditemukan pada siswa di SD Negeri 1 Kelayu Selatan yang berada dalam lingkungan penutur bahasa Sasak. Berdasarkan pengamatan awal, sebagian siswa mampu membaca teks berbahasa Indonesia dengan lancar, tetapi masih mengalami kesulitan memahami isi bacaan, menemukan informasi penting, menjelaskan kembali isi teks dengan bahasa sendiri, serta menyimpulkan makna bacaan. Kondisi ini menjadi menarik untuk dikaji karena siswa hidup dalam situasi bilingual yang menuntut penggunaan bahasa daerah (Sasak) dan bahasa Indonesia secara bersamaan.

Permasalahan membaca pemahaman pada siswa bilingual diteliti di berbagai negara. Penelitian yang dilakukan oleh (Raudszus et al., 2018) menunjukkan bahwa siswa bilingual sering mengalami hambatan membaca pemahaman akibat keterbatasan kosakata dan rendahnya paparan bahasa yang digunakan dalam lingkungan sekolah. Sementara itu, (Papastefanou et al., 2021) menemukan bahwa siswa bilingual umumnya memiliki kemampuan *decoding* yang relatif baik, tetapi masih mengalami kelemahan pada aspek kosakata dan pemahaman bahasa yang berdampak pada rendahnya kemampuan membaca pemahaman. Temuan tersebut menunjukkan bahwa faktor bahasa memiliki peran penting dalam keberhasilan membaca pemahaman siswa.

Di Indonesia, penelitian mengenai membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar sebagian besar berfokus pada pengukuran kemampuan membaca atau penerapan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, seperti metode *SQ3R*, *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, dan *Reading Guide*. Penelitian (Alpian & Yatri, 2022) menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan memahami isi bacaan sehingga diperlukan strategi membaca aktif untuk membantu meningkatkan pemahaman mereka. Selain itu, beberapa penelitian telah mengkaji hubungan penggunaan bahasa daerah dengan kemampuan berbahasa Indonesia siswa dalam konteks bilingual. Penelitian oleh (Siregar et al., 2025) menemukan bahwa dominasi penggunaan bahasa daerah dapat memengaruhi keterampilan membaca, berbicara, dan menulis bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. Sejalan dengan itu, (Zulkifli, 2021) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah masih cukup dominan dalam proses pembelajaran dan berpengaruh terhadap pemahaman siswa. Pada konteks bahasa Sasak, pada penelitian (Setiawan, 2024) menunjukkan bahwa anak penutur Sasak mengalami proses pemerolehan bahasa secara bilingual antara bahasa Sasak dan bahasa Indonesia sehingga kedua bahasa saling berinteraksi dalam perkembangan kemampuan berbahasa.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, masih terdapat kesenjangan penelitian *(research gap)* yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian mengenai kemampuan membaca pemahaman telah banyak dilakukan, namun sebagian besar berfokus pada pengukuran kemampuan membaca atau efektivitas model pembelajaran tertentu. Penelitian yang secara khusus mengungkap karakteristik siswa yang mampu membaca lancar tetapi belum memahami isi bacaan masih terbatas, terutama pada siswa yang berada dalam lingkungan penutur bahasa daerah. Selain itu, penelitian yang menganalisis fenomena tersebut menggunakan perspektif *Simple View of Reading (SVR)* dalam konteks penutur bahasa Sasak juga masih jarang ditemukan.

Penelitian ini tidak bermaksud menempatkan bahasa Sasak sebagai penyebab tunggal rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa. Bahasa Sasak dipandang sebagai bagian dari konteks paparan bahasa yang membentuk pengalaman berbahasa siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, fenomena membaca tanpa pemahaman dalam penelitian ini dianalisis tidak hanya dari aspek kebahasaan, tetapi juga dengan mempertimbangkan faktor lain seperti penguasaan kosakata, strategi membaca, pengalaman literasi di rumah, ketersediaan bahan bacaan, dan praktik pembelajaran yang dialami siswa.

Kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada konteks lingkungan penutur bahasa Sasak, tetapi juga pada upaya memberikan pemahaman kualitatif mengenai bagaimana keterbatasan language comprehension muncul pada siswa yang telah memiliki kemampuan membaca teknis yang baik. Melalui perspektif *Simple View of Reading (SVR)*, penelitian ini berupaya menjelaskan hubungan antara kemampuan decoding, penguasaan kosakata, kemampuan menemukan informasi penting, kemampuan menceritakan kembali isi bacaan, dan kemampuan menyimpulkan teks dalam fenomena membaca tanpa pemahaman pada siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebiasaan membaca tanpa pemahaman dan hambatan membaca pemahaman pada siswa SD Negeri 1 Kelayu Selatan dalam lingkungan penutur bahasa Sasak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menganalisis fenomena tersebut berdasarkan perspektif *Simple View of Reading (SVR)* untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan literasi membaca yang dialami siswa.

Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab rumusan masalah berikut: (1) bagaimana karakteristik siswa yang mampu membaca lancar tetapi mengalami kesulitan memahami bacaan; (2) hambatan apa yang muncul dalam aspek kosakata, informasi

penting, kemampuan menceritakan kembali isi bacaan, dan kemampuan menyimpulkan bacaan; serta (3) bagaimana fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif *Simple View of Reading (SVR)*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata, kalimat, dan makna yang diperoleh dari partisipan sehingga data tidak berbentuk angka (Abubakar, 2021). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena membaca tanpa pemahaman yang dialami siswa sekolah dasar dalam konteks lingkungan penutur bahasa Sasak. Studi kasus merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengkaji suatu individu, kelompok, atau peristiwa tertentu secara mendalam dalam konteks alami guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Wulandari et al., 2025). Kasus yang diteliti adalah fenomena siswa yang mampu membaca teks berbahasa Indonesia dengan lancar, tetapi mengalami kesulitan memahami isi bacaan. Fenomena tersebut dianalisis berdasarkan perspektif *Simple View of Reading (SVR)* yang menekankan keterkaitan antara kemampuan *decoding* dan *language comprehension* dalam membentuk kemampuan membaca pemahaman. Penelitian dilakukan secara alamiah pada lingkungan sekolah tanpa memberikan perlakuan khusus kepada subjek penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas 10 siswa dan 1 guru penanggung jawab program literasi di SD Negeri 1 Kelayu Selatan. Kesepuluh siswa berasal dari kelas IV dan V dengan rentang usia 10–12 tahun yang terdiri atas siswa laki-laki dan perempuan. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Lenaini, 2021). Kriteria pemilihan siswa meliputi: (1) siswa yang aktif mengikuti kegiatan literasi pagi sekolah; (2) hasil observasi awal; (3) bersedia menjadi partisipan penelitian. Kriteria tersebut ditetapkan untuk memperoleh siswa yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu memahami fenomena membaca tanpa pemahaman dalam konteks penutur bahasa Sasak. Sementara itu, guru penanggung jawab program literasi dipilih sebagai informan kunci karena memiliki peran dalam mengelola kegiatan literasi sekolah dan memahami perkembangan kemampuan membaca siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2023). Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan indikator membaca pemahaman dalam perspektif *Simple View of Reading (SVR)*, yang meliputi pemahaman kosakata, kemampuan menemukan informasi penting, kemampuan menceritakan kembali isi bacaan *(retelling)*, dan kemampuan menyimpulkan isi teks. Wawancara kepada siswa dilakukan untuk menggali pengalaman membaca, kesulitan yang dialami saat memahami bacaan, serta kebiasaan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara kepada guru dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan membaca siswa, pelaksanaan program literasi sekolah, dan faktor-faktor yang berkaitan dengan pemahaman bacaan siswa.

Observasi dilakukan selama kegiatan literasi berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang memuat indikator: (1) kelancaran membaca teks; (2) kemampuan memahami kosakata dalam bacaan; (3) kemampuan menemukan informasi penting; (4) kemampuan menceritakan kembali isi bacaan; (5) kemampuan menyimpulkan isi bacaan; dan (6) Penggunaan Bahasa Sasak. Lembar observasi digunakan dengan rubrik penilaian sebagai berikut: (1) Membaca lancar: siswa membaca teks secara berurutan dengan pelafalan tepat dan tanpa hambatan pengenalan kata yang berarti; (2) Menemukan informasi penting: siswa mampu mengidentifikasi minimal satu gagasan atau informasi utama dalam teks; (3) Menjelaskan kembali isi bacaan: siswa mampu

menjelaskan kembali isi bacaan menggunakan bahasa sendiri dengan mencakup minimal alur atau tokoh utama; (4) Menyimpulkan isi bacaan: siswa mampu menyampaikan inti informasi yang terkandung dalam bacaan secara ringkas dan tepat; (5) Kesulitan memahami kosakata: siswa menunjukkan kebingungan, tidak tahu arti kata, atau terhambat ketika menemui kosakata baru/asing dalam bahasa Indonesia; dan (6) Penggunaan bahasa Sasak: siswa menggunakan bahasa Sasak sebagai sarana komunikasi utama sehari-hari. Dokumentasi berupa catatan lapangan, hasil observasi, transkrip wawancara, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

Teks bacaan yang digunakan berupa teks naratif dan teks informasi sederhana berbahasa Indonesia yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar kelas IV dan V. Panjang bacaan berkisar antara 150–250 kata dengan topik yang dekat dengan pengalaman siswa, seperti lingkungan sekolah, kehidupan sehari-hari, dan budaya lokal. Pemilihan teks mempertimbangkan kesesuaian tingkat kelas, keterbacaan, penggunaan kosakata umum yang sering ditemukan dalam buku pelajaran sekolah dasar, serta rekomendasi guru penanggung jawab program literasi. Teks-teks tersebut merupakan bagian dari bahan bacaan yang telah tersedia di perpustakaan sekolah dan rutin digunakan dalam kegiatan literasi.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2023). Data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi direduksi dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu karakteristik membaca tanpa pemahaman dan hambatan membaca pemahaman siswa. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif, matriks tematik, dan pengelompokan kategori berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti kelancaran membaca, pemahaman kosakata, kemampuan menemukan informasi penting, kemampuan *retelling*, kemampuan menyimpulkan bacaan, serta penggunaan bahasa Sasak dalam kehidupan sehari-hari. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan menghubungkan temuan penelitian dengan perspektif *Simple View of Reading (SVR)*.

Keabsahan data melalui triangulasi sumber dan triangulasi Teknik (Sugiyono, 2023). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari siswa dan guru, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan *member checking* secara terbatas kepada guru untuk memastikan kesesuaian interpretasi hasil penelitian dengan kondisi yang diamati di lapangan. Peneliti juga menyusun catatan lapangan dan dokumentasi proses penelitian sebagai bagian dari audit trail sehingga proses pengumpulan dan analisis data dapat ditelusuri secara sistematis. Dengan demikian, kredibilitas dan kepercayaan hasil penelitian terjamin.

HASIL DAN DISKUSI

Kelancaran membaca belum diikuti kemampuan memahami bacaan

Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh siswa (10 dari 10 siswa) mampu membaca teks berbahasa Indonesia dengan lancar. Namun, kelancaran membaca tersebut tidak selalu diikuti dengan kemampuan memahami isi bacaan. Berdasarkan data observasi, hanya 5 dari 10 siswa yang mampu menemukan informasi penting dalam teks, 2 dari 10 siswa yang mampu menjelaskan kembali isi bacaan, dan hanya 1 dari 10 siswa yang mampu menyimpulkan isi bacaan. Data ini mengindikasikan adanya kesenjangan yang signifikan antara kemampuan membaca teknis dan kemampuan pemahaman bacaan. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru penanggung jawab program literasi yang menyatakan:

"Ya, ditemukan pada beberapa siswa di SD Negeri 1 Kelayu Selatan. Kondisi di mana siswa sudah bisa mengeja dan membaca kalimat dengan sangat lancar secara lisan, namun bingung atau lupa saat ditanya apa inti dari teks tersebut, merupakan tantangan yang wajar dalam perkembangan kognitif anak."

Guru tersebut juga menjelaskan faktor yang memicu kondisi tersebut:

"Beberapa siswa terlalu berfokus pada teknik menyuarakan huruf dan kata dengan benar agar terdengar lancar di depan guru atau temannya, sehingga otak mereka tidak lagi memiliki ruang untuk mencerna makna dari rangkaian kata tersebut."

Data dari wawancara siswa semakin menguatkan temuan observasi. Siswa 2 (S2) mengungkapkan: *"Saya bisa membaca sampai selesai, tetapi kadang tidak tahu maksud ceritanya."* Pernyataan serupa disampaikan oleh Siswa 3 (S3): *"Tidak selalu paham. Saya sering fokus membaca kata-katanya saja."* Siswa 9 (S9) juga mengakui: *"Saya bisa membaca lancar tetapi sering lupa isi cerita.*" Pola yang sama terlihat pada pernyataan Siswa 5 (S5): *"Saya tidak selalu memahami isi bacaan karena ada kata-kata yang sulit."*

Berdasarkan perspektif *Simple View of Reading (SVR)*, kemampuan membaca pemahaman merupakan hasil interaksi antara kemampuan mengenali kata *(decoding)* dan kemampuan memahami bahasa *(language comprehension)*. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah menunjukkan kemampuan *decoding* yang baik, yang tercermin dari kelancaran membaca. Namun, kemampuan *language comprehension* masih terbatas, sehingga pemahaman bacaan menjadi rendah.

Fenomena ini sejalan dengan penelitian (Papastefanou et al., 2021) yang menemukan bahwa siswa bilingual umumnya memiliki kemampuan membaca teknis yang baik, tetapi mengalami hambatan dalam memahami isi bacaan karena keterbatasan kosakata dan pemahaman bahasa. Penelitian (Alpian & Yatri, 2022) juga menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar sering mampu membaca lancar tetapi belum mampu memahami isi bacaan secara mendalam. Selain itu penelitian (Nani et al., 2022) menjelaskan bahwa kemampuan membaca pemahaman memerlukan pengolahan makna, bukan sekadar kelancaran membaca.

Tabel 1. Hasil Observasi Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa

Indikator	Kriteria Penilaian Pemenuhan Indikator	Jumlah Siswa
Membaca lancar	Siswa membaca teks secara berurutan dengan pelafalan tepat dan tanpa hambatan pengenalan kata yang berarti	10
Menemukan informasi penting	Siswa mampu mengidentifikasi minimal satu gagasan atau informasi utama dalam teks	5
Menjelaskan kembali isi bacaan	Siswa mampu menjelaskan kembali isi bacaan menggunakan bahasa sendiri dengan mencakup minimal alur atau tokoh utama	2
Menyimpulkan isi bacaan	Siswa mampu menyampaikan inti informasi yang terkandung dalam bacaan secara ringkas dan tepat	1
Mengalami kesulitan kosakata	Siswa menunjukkan kebingungan, tidak tahu arti kata, atau terhambat ketika menemui kosakata baru/asing dalam bahasa Indonesia	10
Penggunaan Bahasa Sasak	Siswa menggunakan bahasa Sasak sebagai sarana komunikasi utama sehari-hari	10

Berdasarkan hasil observasi terhadap 10 siswa selama kegiatan literasi berlangsung. Kriteria penilaian untuk setiap indikator adalah sebagai berikut: siswa dikategorikan mampu menemukan informasi penting jika dapat menyebutkan minimal satu gagasan utama atau informasi pokok dari teks yang dibaca; mampu menjelaskan kembali isi bacaan jika dapat menceritakan kembali isi teks secara runtut dengan bahasa sendiri, minimal mencakup tokoh, latar, dan alur sederhana; serta mampu menyimpulkan isi bacaan jika dapat merumuskan inti pesan atau informasi utama dari keseluruhan teks dalam satu atau dua kalimat secara tepat. Kategori mengalami kesulitan kosakata diberikan jika siswa menunjukkan kebingungan, mengaku tidak tahu arti kata, atau memerlukan bantuan saat menemui kosakata baru dalam teks.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca lancar yang terlihat dari kecepatan ucapan, intonasi, dan ketepatan pengenalan kata belum cukup untuk dijadikan indikator tunggal bahwa siswa telah memahami isi teks yang dibacanya, karena terdapat perbedaan antara aspek teknis membaca (*decoding*) dan aspek pemahaman kognitif seperti menangkap gagasan utama, menyimpulkan, serta mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya. Hal ini mengindikasikan perlunya perhatian terhadap kesenjangan tersebut dalam praktik pendidikan, mengingat siswa yang terampil secara teknis belum tentu menunjukkan hasil yang memadai ketika dihadapkan pada tugas-tugas yang menuntut analisis, evaluasi, atau pemecahan masalah berbasis teks. Sekolah dipandang perlu meninjau kembali rancangan program literasi yang selama ini berjalan, agar tidak hanya menekankan pada aspek kelancaran membaca, tetapi juga memberi ruang yang cukup bagi pengembangan pemahaman bacaan secara aktif. Pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui penerapan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk bertanya, memprediksi, mengklarifikasi, dan meringkas isi bacaan, serta melalui penyediaan bahan bacaan yang bervariasi dan pelatihan bagi guru mengenai metode pengajaran literasi yang interaktif.

Keterbatasan kosakata Bahasa Indonesia

Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh siswa (10 dari 10 siswa) mengalami kesulitan memahami kosakata tertentu dalam bacaan berbahasa Indonesia. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru penanggung jawab program literasi mengidentifikasi keterbatasan penguasaan kosakata bahasa Indonesia sebagai faktor siswa mengalami hambatan dalam memahami isi bacaan. Guru menjelaskan:

"Anak-anak mungkin sangat lancar melafalkan kata demi kata karena mereka tahu bunyinya. Namun, jika mereka tidak tahu arti dari kata-kata tersebut, paragraf yang mereka baca hanya akan terdengar seperti mantra tanpa makna. Ketika sebuah teks mengandung terlalu banyak kata asing bagi mereka, rantai pemahaman mereka akan terputus."

Guru juga menambahkan bahwa siswa sering menemui kata-kata yang tidak familiar:

"Siswa mungkin bisa melafalkan sebuah kata dengan sangat fasih, tetapi mereka tidak tahu arti dari kata tersebut. Ketika dalam satu paragraf terdapat banyak kata yang asing bagi mereka, mereka akan gagal menangkap pesan utuhnya."

Data dari wawancara siswa mengonfirmasi temuan ini. Siswa 1 (S1) menyatakan: *"Ada, terutama kata yang jarang saya dengar di rumah."* Siswa 2 (S2) mengungkapkan: *"Ada banyak kata yang tidak saya mengerti, terutama kata yang panjang."* Siswa 4 (S4) juga menyatakan: *"Ada kata-kata yang belum pernah saya dengar sebelumnya."* Pernyataan serupa disampaikan oleh Siswa 6 (S6): *"Ada beberapa kata yang sulit*

dipahami." Siswa 7 (S7) mengakui: *"Ada kata yang saya tidak tahu artinya."* Siswa 8 (S8) juga menyatakan: *"Ada beberapa kata yang membuat saya bingung."*

Berdasarkan penjelasan siswa, hambatan terbesar muncul ketika mereka menjumpai kata-kata yang tidak familiar dalam kehidupan sehari-hari. Siswa mengidentifikasi bahwa kata-kata dengan struktur morfologi panjang, istilah-istilah yang jarang digunakan, serta kata-kata formal menjadi kendala utama dalam memahami bacaan.

Secara spesifik, siswa mengalami kesulitan ketika menemukan kata-kata abstrak dalam bahasa Indonesia yang berbeda dengan kosakata yang biasa mereka gunakan dalam bahasa Sasak. Berdasarkan perspektif *Simple View of Reading (SVR),* penguasaan kosakata merupakan salah satu fondasi utama dalam komponen *language comprehension*. Ketika siswa tidak memahami makna kosakata yang terdapat dalam bacaan, mereka akan mengalami kesulitan menghubungkan informasi antarkalimat dan membangun pemahaman secara utuh (Lestari et al., 2022).

Penelitian (Raudszus et al., 2018) juga menegaskan bahwa kualitas leksikal *(lexical quality)* memiliki peran penting dalam kemampuan membaca pemahaman anak bilingual. Semakin rendah penguasaan kosakata dalam bahasa kedua, semakin besar hambatan yang dialami dalam memahami teks. Penelitian (Papastefanou et al., 2021) menunjukkan bahwa tingkat paparan bahasa *(language exposure)* sangat menentukan kemampuan membaca pemahaman pada anak bilingual. Semakin jarang bahasa sekolah digunakan dalam percakapan sehari-hari di luar kelas, semakin besar kemungkinan anak mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan formal.

Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian adalah pengayaan kosakata bahasa Indonesia secara terstruktur dan berkelanjutan, mengingat kosakata merupakan fondasi utama yang menghubungkan keterampilan teknis membaca dengan pemahaman makna secara utuh. Pembelajaran kosakata tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan paparan yang konsisten dan kontekstual agar siswa dapat memahami makna, nuansa, serta penggunaan kata-kata baru dalam berbagai situasi dan jenis teks yang beragam. Pengayaan kosakata yang efektif dapat diintegrasikan melalui kegiatan membaca beragam bahan bacaan, diskusi, penulisan kreatif, serta latihan penggunaan kata dalam kalimat yang bermakna, sehingga siswa tidak hanya mengenali kata secara pasif, tetapi juga mampu menggunakannya secara aktif dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Dengan pendekatan yang lebih seimbang antara keterampilan teknis, pemahaman mendalam, dan penguasaan kosakata yang memadai, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih optimal terhadap kompetensi literasi siswa secara keseluruhan.

Penggunaan Bahasa Sasak berkaitan dengan pemahaman bacaan

Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh siswa (10 dari 10 siswa) menggunakan bahasa Sasak dalam kehidupan sehari-hari. Data wawancara dengan guru penanggung jawab program literasi mengungkapkan bahwa dominasi penggunaan bahasa Sasak menjadi salah satu faktor kontekstual yang berkaitan dengan pemahaman bacaan siswa. Guru menjelaskan:

"Ketika anak yang terbiasa menggunakan bahasa Sasak di rumah mulai masuk sekolah dan dihadapkan pada teks bacaan yang 100% berbahasa Indonesia, mereka akan mengalami hambatan seperti siswa mungkin lancar membaca teks bahasa Indonesia, tetapi mereka tidak tahu arti kata tersebut dalam bahasa Sasak. Akibatnya, proses membaca hanya menjadi aktivitas menyuarakan tulisan tanpa ada makna yang diserap oleh otak."

Guru juga mengungkapkan bahwa proses membaca menjadi lebih kompleks bagi siswa:

"Saat membaca pemahaman, otak siswa harus bekerja dua kali lipat. Pertama, menerjemahkan kata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sasak, baru kemudian berusaha memahami inti dari cerita tersebut."

Seluruh siswa dalam wawancara mengkonfirmasi bahwa bahasa Sasak merupakan bahasa utama yang mereka gunakan dalam komunikasi sehari-hari. Siswa 1 (S1) menyatakan: *"Bahasa Sasak."* Siswa 2 (S2) mengungkapkan: *"Di rumah dan saat bermain saya lebih sering menggunakan bahasa Sasak."* Siswa 3 (S3) juga menyatakan: *"Bahasa Sasak lebih sering saya gunakan."* Pola yang sama terlihat pada pernyataan siswa lainnya. Siswa 4 (S4) menyatakan: *"Saya menggunakan bahasa Sasak dengan keluarga dan teman."* Siswa 5 (S5) mengungkapkan: *"Bahasa Sasak."* Siswa 6 (S6) menyatakan: *"Bahasa Sasak lebih sering digunakan."* Siswa 7 (S7) juga mengakui: *"Bahasa Sasak."*

Siswa juga mengakui bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam bacaan membuat mereka kesulitan memahami isi bacaan. Siswa 1 (S1) menyatakan: *"Iya, karena ada kata-kata yang tidak biasa saya pakai sehari-hari."* Siswa 2 (S2) mengungkapkan: *"Kadang sulit karena saya lebih sering mendengar bahasa Sasak."* Siswa 3 (S3) menyatakan: *"Ya, karena beberapa kata bahasa Indonesia belum saya dipahami."* Siswa 4 (S4) mengungkapkan: *"Kadang sulit karena saya tidak mengerti arti beberapa kata."* Siswa 5 (S5) menyatakan: *"Iya, karena saya lebih terbiasa berbicara menggunakan bahasa Sasak."* Siswa 6 (S6) mengungkapkan: *"Bahasa Indonesia dalam bacaan kadang sulit karena banyak kata baru."* Siswa 7 (S7) menyatakan: *"Ya, karena saya lebih sering mendengar bahasa Sasak."*

Temuan ini menunjukkan bahwa paparan siswa terhadap bahasa Indonesia formal menjadi terbatas karena dominasi penggunaan bahasa Sasak dalam kehidupan sehari-hari. Akibat dari dominasi kultural ini, siswa hanya terpapar bahasa Indonesia secara intensif pada saat jam pelajaran di dalam kelas berlangsung.

Berdasarkan perspektif *Simple View of Reading (SVR)*, keterbatasan paparan bahasa Indonesia ini mempengaruhi komponen *language comprehension.* Semakin rendah frekuensi paparan bahasa kedua, semakin terbatas pula penguasaan kosakata dan struktur bahasa yang diperlukan untuk memahami teks.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Papastefanou et al., 2021) yang menyatakan bahwa tingkat paparan bahasa *(language exposure)* sangat menentukan kemampuan membaca pemahaman pada anak bilingual. Penelitian (Raudszus et al., 2018) juga menemukan bahwa kualitas leksikal dan kontrol eksekutif memprediksi kemampuan membaca pemahaman anak pada bahasa pertama dan kedua.

Namun, perlu dicatat bahwa bahasa Sasak tidak selalu menjadi penghambat. Guru penanggung jawab program literasi menjelaskan:

"Bahasa Sasak tidak selalu menjadi penghambat. Jika guru pendamping literasi bersifat adaptif, bahasa Sasak justru bisa menjadi alat bantu yang sangat kuat untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa. Ketika siswa kesulitan memahami suatu konsep abstrak dalam teks bahasa Indonesia, guru yang menguasai bahasa Sasak dapat menerjemahkan atau memberikan analogi dalam bahasa daerah. Begitu anak menangkap konsepnya dalam bahasa Sasak, mereka akan langsung paham isi bacaan tersebut."

Berdasarkan temuan tersebut, pihak sekolah kiranya perlu mengevaluasi program literasi yang telah berjalan, agar tidak sekadar mengutamakan kelancaran membaca, melainkan turut memberikan porsi yang memadai bagi pengembangan pemahaman bacaan secara aktif, salah satunya melalui penambahan kosa kata bahasa Indonesia yang direncanakan secara sistematis dan berkesinambungan, mengingat

penguasaan kosa kata memerlukan pemaparan yang terus-menerus dan sesuai konteks supaya siswa dapat menangkap makna serta menerapkan kata-kata baru dalam beragam situasi. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, strategi literasi yang diterapkan hendaknya pula mempertimbangkan keberadaan bahasa Sasak sebagai bagian dari keseharian siswa, sehingga pendekatan yang dipakai tidak bersifat menolak atau mengabaikan bahasa ibu, melainkan mengakomodasinya selaras dengan upaya memperkenalkan bahasa Indonesia formal secara lebih luas melalui kegiatan yang interaktif dan tidak membosankan. Kebijakan yang bersifat ketat dan melarang pemanfaatan bahasa daerah dikhawatirkan justru menyulitkan proses nalar siswa, sebab bahasa pertama mereka berperan sebagai alat bantu dalam mengaitkan gagasan-gagasan baru dengan pengalaman yang telah mereka kenal. Oleh karena itu, program literasi yang diharapkan mampu memberikan hasil optimal adalah program yang bersifat terbuka dan luwes, yang memadukan peningkatan keterampilan teknis, pendalaman pemahaman, pengayaan kosa kata, serta penghargaan terhadap latar belakang bahasa dan budaya siswa secara seimbang, sehingga kompetensi literasi dapat tumbuh lebih bermakna dan berkelanjutan.

Kesulitan menemukan informasi penting dan menjelaskan kembali isi bacaan

Hasil observasi menunjukkan bahwa hanya 5 dari 10 siswa yang mampu menemukan informasi penting dalam teks bacaan, dan hanya 2 dari 10 siswa yang mampu menjelaskan kembali isi bacaan dengan baik. Mayoritas siswa mengalami kesulitan yang nyata ketika diminta mengidentifikasi gagasan utama maupun memisahkan informasi pendukung dalam teks. Data wawancara dengan guru penanggung jawab program literasi mengonfirmasi temuan ini:

"Banyak siswa yang mengalami kesulitan memahami bacaan karena mereka membaca secara mekanis saja, mata melihat tulisan, mulut bersuara, tetapi imajinasi di kepala mereka kosong."

Guru juga menjelaskan bahwa pemahaman siswa terhambat oleh kurangnya latihan memproses informasi:

"Proses mengubah simbol huruf menjadi bunyi sering kali masih membutuhkan energi otak yang sangat besar. Karena seluruh konsentrasi dan daya ingat jangka pendek mereka habis terkuras hanya untuk memikirkan bagaimana cara membunyikan kalimat ini dengan benar, otak mereka tidak lagi memiliki ruang sisa untuk memproses apa maksud dari kalimat tersebut."

Data dari wawancara siswa menunjukkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengingat dan menjelaskan kembali isi bacaan. Siswa 1 (S1) menyatakan: *"Bisa sedikit, tapi kadang saya lupa bagian-bagian pentingnya."* Siswa 2 (S2) mengungkapkan: *"Saya bisa menceritakan kembali sebagian cerita, tetapi tidak semuanya."* Siswa 3 (S3) menyatakan: *"Kalau disuruh menceritakan kembali, saya sering lupa urutan ceritanya."*

Siswa juga mengidentifikasi berbagai kesulitan yang mereka hadapi dalam memahami bacaan. Siswa 3 (S3) menyatakan bahwa bagian tersulit adalah: *"Sulit memahami isi cerita setelah selesai membaca."* Siswa 4 (S4) mengungkapkan: *"Sulit mengingat informasi dalam cerita."* Siswa 5 (S5) menyatakan: *"Faham arti kata dan maksud cerita."* Siswa 6 (S6) mengungkapkan: *"Sulit membuat kesimpulan dari cerita yang dibaca."*

Berdasarkan perspektif Simple *View of Reading (SVR)*, kemampuan menemukan informasi penting dan menjelaskan kembali isi bacaan merupakan indikator bahwa siswa

telah melakukan proses membaca secara aktif. Siswa yang mampu mengidentifikasi gagasan utama umumnya lebih mudah mengingat isi bacaan dan menyampaikan kembali informasi menggunakan bahasanya sendiri. Sebaliknya, siswa yang hanya berfokus pada pelafalan kata cenderung mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan isi teks yang telah dibaca (Sunarti et al., 2022).

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Alpian & Yatri, 2022) yang menunjukkan bahwa anak-anak di usia sekolah dasar sering mengalami hambatan dalam mengidentifikasi ide pokok dan memformulasikan kembali isi bacaan menggunakan kalimat mereka sendiri. Kemiripan hasil ini mengindikasikan bahwa kondisi tersebut mencerminkan keadaan di mana siswa belum sepenuhnya melakukan proses membaca aktif.

Guru penanggung jawab program literasi juga menjelaskan faktor lain yang berkontribusi terhadap kesulitan ini:

"Pemilihan buku juga sangat berpengaruh. Jika teks yang diberikan terlalu panjang, menggunakan kalimat majemuk yang rumit, atau topiknya sama sekali tidak relevan dengan dunia anak-anak, mereka akan cepat kehilangan fokus. Begitu fokus hilang, pemahaman pun runtuh."

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa kegiatan literasi di sekolah tidak boleh berjalan monoton sebatas meminta anak membaca diam atau membaca nyaring secara bergantian. Pendekatan literasi perlu diperkuat dengan aktivitas yang menekankan pada diskusi interaktif mengenai isi bacaan, serta merancang aktivitas menceritakan kembali (retelling) yang terstruktur. Melalui diskusi aktif, guru dapat memandu siswa dengan pertanyaan-pertanyaan pemantik untuk menemukan gagasan utama, mengenali karakter tokoh, dan menyusun kembali alur cerita secara runtut.

Rendahnya kemampuan menyimpulkan bacaan

Hasil observasi menunjukkan bahwa hanya 1 dari 10 siswa yang mampu menyimpulkan isi bacaan dengan baik. Mayoritas siswa mengalami kesulitan yang sangat besar dalam menarik kesimpulan atau poin inti dari sebuah teks, meskipun mereka telah membaca teks tersebut hingga selesai.

Data wawancara dengan guru penanggung jawab program literasi mengungkapkan bahwa siswa sering kali tidak dapat menangkap inti bacaan:

"Siswa mungkin bisa melafalkan sebuah kata dengan sangat fasih, tetapi mereka tidak tahu arti dari kata tersebut. Ketika dalam satu paragraf terdapat banyak kata yang asing bagi mereka, mereka akan gagal menangkap pesan utuhnya."

Guru juga menjelaskan bahwa kurangnya pemahaman kosakata berdampak pada ketidakmampuan siswa memahami pesan keseluruhan:

"Anak-anak mungkin sangat lancar melafalkan kata demi kata karena mereka tahu bunyinya. Namun, jika mereka tidak tahu arti dari kata-kata tersebut, paragraf yang mereka baca hanya akan terdengar seperti mantra tanpa makna."

Data wawancara siswa mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan dari bacaan. Siswa 6 (S6) secara spesifik menyatakan bahwa bagian tersulit adalah: *"Sulit membuat kesimpulan dari cerita yang dibaca."* Siswa 2 (S2) mengungkapkan: *"Saya bisa membaca sampai selesai, tetapi kadang tidak tahu maksud ceritanya."*

Siswa 1 (S1) menyatakan: *"Kadang saya mengerti ceritanya kalau bahasanya mudah."* Siswa 4 (S4) mengungkapkan: *"Kalau cerita pendek saya biasanya paham, tetapi kalau bacaan panjang saya mulai bingung."* Siswa 10 (S10) menyatakan bahwa ia lebih mudah memahami bacaan yang dekat dengan kehidupannya: *"Saya lebih mudah memahami bacaan yang dekat dengan kehidupan saya."*

Berdasarkan perspektif *Simple View of Reading (SVR)*, kemampuan menyimpulkan teks merupakan indikator kemampuan membaca tingkat tinggi *(higher-order reading skills)* yang menuntut pembaca untuk melakukan integrasi, sintesis, dan menghubungkan berbagai informasi yang tersebar di sepanjang teks. Kemampuan ini hanya dapat berkembang secara optimal apabila dua komponen utama, yaitu decoding dan language comprehension, berjalan secara seimbang dan saling mendukung.

Penelitian (Dewi et al., 2021) menemukan bahwa siswa sering kali mampu membaca teks hingga selesai, tetapi belum mampu merumuskan inti bacaan secara tepat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menyimpulkan membutuhkan pemahaman mendalam terhadap hubungan antaride dalam teks. Selain itu (Lestari et al., 2022) juga menjelaskan bahwa kemampuan menyimpulkan memerlukan pemahaman makna kata sekaligus kemampuan berpikir kritis dalam menghubungkan informasi yang tersurat maupun tersirat dalam bacaan.

Guru penanggung jawab program literasi juga menyoroti pentingnya bahan bacaan yang sesuai:

"Pemilihan buku juga sangat berpengaruh. Jika teks yang diberikan terlalu panjang, menggunakan kalimat majemuk yang rumit, atau topiknya sama sekali tidak relevan dengan dunia anak-anak, mereka akan cepat kehilangan fokus."

Implikasi temuan ini adalah paradigma pembelajaran membaca di sekolah dasar perlu diubah. Pembelajaran membaca tidak boleh hanya berfokus pada target kelancaran membaca, kecepatan melafalkan kalimat, atau ketepatan artikulasi siswa semata. Guru dan pihak sekolah perlu menyusun strategi pembelajaran yang secara sengaja dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dapat diwujudkan melalui pembiasaan kegiatan inferensi dan latihan penyimpulan teks secara berkala, serta penggunaan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang memicu rasa ingin tahu siswa.

Upaya Sekolah dalam Mengatasi Fenomena Membaca Tanpa Pemahaman

Hasil wawancara dengan guru penanggung jawab program literasi mengungkapkan bahwa sekolah telah menginisiasi berbagai program untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Program unggulan yang menjadi rutinitas adalah kegiatan literasi wajib yang diadakan setiap hari Rabu pada sesi prabelajar, yang dikenal sebagai gerakan "Rabu Literasi." Guru menjelaskan:

"Pelaksanaan program literasi di SD Negeri 1 Kelayu Selatan diwujudkan melalui kegiatan pra belajar yang dilaksanakan setiap pagi hari Rabu atau disebut Program Rabu Literasi. Program ini dilaksanakan untuk siswa tingkat rendah sampai tinggi, tepatnya dari Kelas I sampai Kelas VI. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi hari Rabu sebelum mulai belajar di kelas."

Metode yang digunakan dalam program ini tidak sekadar meminta siswa membaca buku, tetapi mencakup pembiasaan siswa berhadapan dengan teks bacaan yang sesuai dengan usia mereka. Guru menjelaskan:

"Metodenya bukan sekadar meminta siswa membaca buku, kegiatan ini meliputi: Membiasakan siswa berhadapan dengan teks bacaan yang sesuai porsi umur mereka. Dan siswa dilatih untuk berani mengungkapkan kembali apa yang telah mereka baca. Ini membantu mengasah kemampuan komunikasi serta daya ingat mereka."

Evaluasi terhadap program menunjukkan hasil yang positif dari siswa, guru menyatakan:

"Evaluasi terhadap program Rabu Literasi di SD Negeri 1 Kelayu Selatan menunjukkan hasil yang sangat positif pada perkembangan siswa: Siswa menjadi jauh lebih antusias, aktif, dan tidak lagi memandang kegiatan membaca sebagai beban. Terdapat peningkatan rasa percaya diri siswa saat diminta menjelaskan isi bacaan di depan teman-temannya. Program ini berhasil menaikkan motivasi belajar secara umum di lingkungan kelas I-VI."

Guru juga menjelaskan upaya aktif dalam program literasi:

"Setelah siswa menyelesaikan sebuah bacaan, mereka tidak langsung dilepas. Guru akan meminta siswa untuk menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa dan kalimat mereka sendiri. Aktivitas ini memaksa siswa untuk menyusun kembali informasi di otak mereka, yang merupakan bukti nyata bahwa mereka benar-benar memahami alur dan tokoh dalam bacaan."

Selain itu, guru menerapkan pendekatan membaca terbimbing:

"Guru tidak lagi menggunakan metode pasif di mana siswa membaca dalam hati sendirian. Guru menerapkan Membaca Terbimbing dengan menyisipkan pertanyaan di tengah-tengah aktivitas membaca. Pertanyaan-pertanyaan ini memicu siswa untuk berpikir kritis dan memvisualisasikan cerita di kepala mereka."

Sekolah juga berupaya menyediakan bahan bacaan yang menarik:

"Sekolah berupaya menyediakan bahan bacaan atau buku-buku bergambar, cerita rakyat lokal, dan buku literasi ramah anak digunakan untuk memancing imajinasi visual siswa, sehingga mereka lebih mudah mengaitkan kata-kata dengan gambar yang tertera."

Berdasarkan perspektif *Simple View of Reading (SVR)*, upaya sekolah yang melibatkan *retelling* dan pertanyaan pemantik merupakan strategi yang tepat untuk mengembangkan komponen *language comprehension*. Aktivitas *retelling* menuntun siswa untuk memproses informasi secara aktif, sementara pertanyaan pemantik mendorong siswa untuk menghubungkan informasi dan membangun pemahaman yang lebih mendalam.

Temuan ini didukung oleh (Wicaksono & Putri, 2023) yang menjelaskan bahwa kegiatan literasi yang disertai strategi membaca aktif dapat meningkatkan kemampuan memahami bacaan siswa. Selain itu penelitian (Sibua et al., 2025) juga menegaskan bahwa implementasi model pembelajaran berbasis penguatan literasi terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, dengan catatan program tersebut dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan.

Berdasarkan temuan ini program "Rabu Literasi" perlu terus dikembangkan dan diperkaya kualitasnya. Pihak sekolah perlu memperbanyak variasi bahan bacaan kontekstual yang mengadopsi latar belakang budaya lokal Sasak namun tetap menggunakan struktur bahasa Indonesia formal. Guru juga perlu meningkatkan intensitas penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama selama

aktivitas literasi berlangsung. Langkah ini penting untuk memperluas paparan bahasa *(language exposure)* siswa, sehingga kesenjangan antara kemampuan *decoding* dan *language comprehension* dapat perlahan dikikis

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kebiasaan membaca tanpa pemahaman dan menganalisis hambatan membaca pemahaman pada siswa SD Negeri 1 Kelayu Selatan dalam lingkungan penutur bahasa Sasak berdasarkan perspektif Simple View of Reading (SVR). Berdasarkan data observasi dan wawancara terhadap 10 siswa serta 1 guru penanggung jawab program literasi di SD Negeri 1 Kelayu Selatan, ditemukan bahwa seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian mampu membaca teks berbahasa Indonesia dengan lancar, namun sebagian besar masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, menemukan informasi penting, menjelaskan kembali isi bacaan, dan menyimpulkan makna teks. Berdasarkan perspektif SVR, rendahnya kemampuan membaca pemahaman pada subjek penelitian ini berkaitan dengan keterbatasan penguasaan kosakata bahasa Indonesia formal dan dominasi penggunaan bahasa Sasak dalam kehidupan sehari-hari yang berpotensi membatasi paparan siswa terhadap bahasa Indonesia formal. Kedua faktor tersebut menghambat komponen *language comprehension* dalam kerangka SVR, sehingga siswa kesulitan memahami makna kata, menghubungkan informasi dalam teks, dan membangun pemahaman secara utuh. Upaya sekolah melalui program Rabu Literasi, kegiatan menceritakan kembali (*retelling*), dan membaca terbimbing dengan pertanyaan pemantik telah menunjukkan arah yang positif, namun masih memerlukan pengembangan lebih lanjut, terutama dalam penyediaan bahan bacaan kontekstual dan peningkatan konsistensi pelaksanaan program.

Penelitian ini terbatas pada konteks SD Negeri 1 Kelayu Selatan dengan 10 siswa penutur bahasa Sasak sebagai subjek penelitian, sehingga temuan ini tidak dapat digeneralisasikan sebagai representasi seluruh siswa SD penutur bahasa Sasak di daerah lain. Meskipun demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa terdapat kesenjangan antara kemampuan membaca teknis dan pemahaman bacaan pada sejumlah siswa di lingkungan dengan dominasi bahasa daerah, serta mengindikasikan perlunya perhatian khusus terhadap pengembangan kosakata bahasa Indonesia formal dan strategi literasi yang adaptif terhadap konteks bahasa siswa.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian pada 10 siswa dan 1 guru di SD Negeri 1 Kelayu Selatan, diajukan rekomendasi praktis bagi sekolah dan guru. Pertama, sekolah perlu merancang program pengayaan kosakata bahasa Indonesia formal secara terstruktur melalui kegiatan seperti "Kata Hari Ini" dengan papan kata *(word wall)*, *semantic mapping, vocabulary journal,* dan permainan kosakata. Kedua, kegiatan literasi perlu ditingkatkan melalui pendekatan membaca dialogis dengan pertanyaan pemantik pada tingkat literal, inferensial, dan evaluatif, serta diskusi kelompok kecil dan *think-pair-share*. Ketiga, kegiatan *retelling* perlu dilakukan secara terstruktur dengan panduan kerangka cerita, media bantu, kegiatan berpasangan, dan latihan tertulis secara bertahap. Keempat, sekolah perlu menyediakan bahan bacaan kontekstual yang mengangkat budaya Sasak namun menggunakan bahasa Indonesia formal, baik melalui pengembangan sendiri maupun kolaborasi dengan penerbit. Kelima, guru perlu melatih kemampuan inferensi dan penyimpulan siswa secara bertahap melalui pertanyaan terbuka, diagram alur cerita, dan latihan menyimpulkan dari teks pendek ke teks Panjang untuk siswa.

Penelitian selanjutnya, direkomendasikan perbaikan metodologis dengan menggunakan instrumen pengukuran yang lebih terstandar, yaitu tes kosakata bahasa

Indonesia, tes pemahaman bacaan dengan pertanyaan literal dan inferensial, tes *decoding*, serta rubrik penilaian *retelling* yang terstruktur. Penelitian berikutnya juga perlu melibatkan jumlah subjek yang lebih luas (minimal 30-50 siswa) dari berbagai tingkatan kelas, serta membandingkan antarkelompok antara siswa penutur bahasa Sasak dominan dengan siswa yang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia di rumah. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain penelitian yang lebih beragam, seperti penelitian kuantitatif korelasional untuk mengukur hubungan antar variabel, metode campuran *(mixed methods)*, penelitian longitudinal untuk melihat perkembangan kemampuan membaca pemahaman dalam jangka waktu beberapa tahun, atau penelitian eksperimental untuk menguji efektivitas strategi intervensi tertentu. Observasi kelas juga perlu dilakukan secara berulang (3-5 kali pertemuan) dengan rekaman video untuk menganalisis secara mendalam proses membaca dan interaksi yang terjadi di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.

Alpian, V. S., & Yatri, I. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(4), 5573–5581. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3298

Dewi, S. M., Prawiyogi, A. G., Anwar, A. S., & Wahyuni, C. S. (2021). Efektivitas Strategi Direct Reading Thingking Activities terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(1), 453–455.

Gough, P. B., & Tunmer, W. E. (1986). Decoding, Reading, and Reading Disability. *Remedial and Special Education*, *7*(1), 6–10. https://doi.org/10.1177/074193258600700104

Hoover, W. A., & Gough, P. B. (1990). The simple view of reading. *Reading and Writing*, *2*(2), 127–160. https://doi.org/10.1007/BF00401799

Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, *6*(1), 33–39. http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis

Lestari, E. Y., Shinta, D., Susilo, J., & Khoirulloh, K. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Komik Edukasi Bermuatan Budaya Jawa dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(2), 2815–2822. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2503

Nani, N., Anitra, R., & Hendriana, E. C. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran CIRC terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, *11*(2), 228–239. https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i2.4205

Papastefanou, T., Marinis, T., & Powell, D. (2021). Development of reading comprehension in bilingual and monolingual children—effects of language exposure. *Languages*, *6*(4), 1–22. https://doi.org/10.3390/languages6040166

PISA. (2022). PISA Result. *Journal Pendidikan*, 10. https://www.oecd.org/publication/pisa-2022-results/country-notes/indonesia-1dbe2061/

Raudszus, H., Segers, E., & Verhoeven, L. (2018). Lexical quality and executive control predict children's first and second language reading comprehension. *Reading and Writing*, *31*(2), 405–424. https://doi.org/10.1007/s11145-017-9791-8

Setiawan, I. (2024). Phonosyntactic Acquisition of Children's Bilingualism: A Case Study in Sasak Language – Indonesia. *SHS Web of Conferences*, *182*, 03003. https://doi.org/10.1051/shsconf/202418203003

Sibua, S., Kontrak, A., & Muhammad, D. (2025). *The Implementation of a Literacy- Based Learning Model to Improve Students ' Reading Comprehension Ability*. *5*(2), 1124–1134.

Siregar, W. C., Rafianda, Z., Adrias, A., & Suciana, F. (2025). Analisis Dampak Penggunaan Bahasa Daerah Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Di Sd Negeri 100680 Paolan. *Jurnal Media Ilmu*, *4*(1), 67–75. https://doi.org/10.31869/jmi.v4i1.6566

Sugiyono. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sunarti, S., Munirah, M., & Sulfasyah, S. (2022). Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Information Search terhadap Minat Belajar dan Hasil Belajar Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(6), 9680–9694. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4104

Wicaksono, Y., & Putri, T. K. W. (2023). Effectiveness of reading strategy implementation in learning reading comprehension. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, *9*(2), 147–159.

Wulandari, E., Arivia, A. F., & Saragih, A. (2025). Desain Penelitian Studi Kasus dalam Metodologi Kualitatif. *Qalam Lil Athfal*, *Vol. 3.*(No. 2.), hlm.

Zulkifli, H. (2021). Penggunaan Bahasa Daerah dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(5), 3(2), 524–532. https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971